

Perempuan, Luka, dan Pemulihan: Gambaran Kesejahteraan Psikologis Penyintas Kekerasan Seksual dengan Gangguan Kesehatan Mental di Samarinda

Maulana Ishak^{1*}, Yoga Achmad Ramadhan², Khumaidatul Umaroh³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
maulanaish247@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumpangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1350-1364

Article History:

Received: 19-11-2025

Accepted: 24-11-2025

Abstrak : Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang berdampak luas, khususnya pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis korban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa awal korban kekerasan seksual. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan tiga narasumber yang diperoleh melalui snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikologis harus dilakukan secara individual dan kontekstual. Pendekatan multidisipliner seperti terapi kognitif-perilaku untuk mengelola stres dan terapi naratif untuk merekonstruksi makna hidup, terbukti efektif. Selain itu, dukungan sosial dan religiusitas juga menjadi komponen penting dalam proses pemulihan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan holistik dan individualistik dalam membantu korban kekerasan seksual mencapai pemulihan psikologis yang optimal.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis; Kekerasan Seksual; Pelecehan Seksual; Perempuan; Gangguan Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Menurut data *World Population* negara yang memiliki jumlah kasus pelecehan seksual tertinggi di dunia adalah Afrika Selatan dengan sekitar 66.196 insiden pemerkosaan yang terjadi per 100.000 penduduk atau kurang lebih berkisar 66,0% insiden (Ramadhan, 2022). Di Indonesia sendiri tercatat ada 2.776 kasus, laporan tersebut diterima oleh Komnas Perempuan melalui Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), 623 kasus adalah pelecehan seksual fisik dan non fisik, dan sisanya adalah pelecehan seksual berat yaitu pemerkosaan (news.detik.com). Jika

ditinjau berdasarkan tempat kejadian, kekerasan fisik, seksual, dan pelecehan seksual terjadi lebih tinggi secara presentase pada perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (36,3%) dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan (29,8%) (Darmayasa & Natanael, 2023). Di Kalimantan Timur, khususnya kota Samarinda menurut data yang dihimpun melalui badan pusat statistik Kalimantan Timur (BPS Kaltim) yang di akses di laman (kaltim.bps.go.id), kasus kejahatan seksual meningkat dari tahun 2018 ada 77 kasus, 2019 ada 80 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 129 kasus. Berdasarkan data terbaru di bulan Februari 2024, kasus kekerasan paling banyak terjadi di kota Samarinda, mencapai 57 kasus.

Data spesifik yang diperoleh dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota Samarinda (DP2PA) dari bulan januari hingga bulan Desember tahun 2024 tercatat ada 158 kasus kekerasan yang terjadi di Kota Samarinda, sebesar 47,46% merupakan korban kekerasan yang dialami oleh perempuan usia dewasa, 46 orang diantaranya mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan data tersebut jika ditinjau dari usia, korban kekerasan tertinggi adalah dengan rentang usia 13 – 17 tahun sebesar 27,8% atau sebanyak 44 orang korban, dan pada posisi kedua korban kekerasan tertinggi berada pada rentang usia 25 – 44 tahun sebesar 27,2% atau sebanyak 44 orang korban. Korban kekerasan tertinggi di kota Samarinda yang tercatat berdasarkan pendidikan adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yakni sebesar 22,7% atau sebanyak 36 orang, kemudian di posisi berikutnya adalah mereka dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), yakni sebesar 17% atau sebanyak 27 orang (DP2PA, 2024). Kasus kekerasan dan pelecehan seksual menjadi salah satu masalah serius yang dapat berakibat luas bagi korban yang mengalaminya, khususnya dalam aspek kesehatan mental dan emosional korban. Penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat menjadi pemicu dampak psikologis negatif jangka panjang bagi korban, termasuk kecemasan, depresi, dan trauma (Goldsmith dkk, 2014). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nurfadhilah dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa dampak diterima oleh korban pelecehan disertai dengan kekerasan seksual adalah trauma, depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, dan memiliki pikiran untuk mencoba melakukan bunuh diri.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa, penyebab terjadinya kasus pelecehan seksual yang mempengaruhi kesehatan mental pada mahasiswi ada tiga faktor, antara lain adalah bentuk dari pelecehan seksual, gaya berpakaian mahasiswi, dan kelainan seksual pelaku (Gili dkk, 2022). Korban pelecehan seksual lebih banyak tidak melaporkan kejadian tersebut atau menceritakannya kepada orang terdekat bahkan keluarganya sendiri, karena merasa malu akan kejadian yang dialami dan menganggap hal tersebut adalah aib yang harus ditutup rapat-rapat (Pitria dkk, 2024). Faktor lain yang menyebabkan korban pelecehan seksual juga karena adanya fenomena *victim blaming* (menyalahkan korban), ini juga bisa membuat korban untuk tidak mencari bantuan, dukungan, atau keadilan yang mereka butuhkan setelah mengalami pengalaman traumatis (Shopiani dkk, 2021). Hal tersebut tentunya berkaitan erat terhadap *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis individu, kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang menunjukkan sejauh mana seseorang merasa puas, memiliki tujuan hidup, dan mampu menghadapi tantangan

secara sehat. Ketika seseorang tidak memiliki kesejahteraan psikologis, berbagai macam dampak negatif dapat terjadi, baik secara fisik maupun psikologis.

Smith (2023) mengemukakan bahwa seseorang dengan tingkat kesejahteraan psikologis rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, sering merasa cemas atau depresi, mengalami gangguan tidur, dan memiliki perilaku yang kurang dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengalaman traumatis dari pelecehan seksual tentunya akan dapat pulih ketika individu berupaya untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Hal tersebut tidak dapat dicapai dengan cepat, sehingga perlu adanya faktor lain yang mendukung dalam proses untuk mencapainya seperti, membangun hubungan sosial atau hubungan di lingkungannya dengan positif baik itu terhadap keluarga, teman, atau komunitas.

Studi mengenai penyintas kekerasan seksual di Indonesia tergolong masih sedikit, dan jika ada masih dilakukan secara kuantitatif tanpa menggali secara mendalam kepada para penyintas. Hal ini ditandai dengan pencarian referensi yang masih sulit ditemukan terkait dengan kesejahteraan psikologis dengan penyintas kekerasan seksual yang memiliki gangguan kesehatan mental di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena kebanyakan penyintas kekerasan maupun pelecehan seksual seperti yang sudah dipaparkan di atas, yakni adanya resiko bahwa mereka akan disalahkan atas kejadian tersebut. Peneliti mencoba menggali pengalaman traumatis dan melihat dari sudut pandang psikologi positif yaitu, kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan makna atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran dan terjadi pada seseorang (Tobing, 2022). Pada fenomena yang terjadi tersebut jika menggunakan penelitian dengan metode kualitatif peneliti dapat memahami perasaan korban yang sulit untuk dimengerti, dengan teknik wawancara secara mendalam, dan observasi juga berperan untuk keikutsertaan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Peneliti kualitatif juga bersifat emic yakni memperoleh data berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, yang dirasakan, dan yang dipikirkan oleh korban. Hal ini tentunya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap fenomena yang diteliti, komparatif terhadap fenomena satu dengan fenomena yang lain atau dalam jangka waktu tertentu, dan dapat menemukan berbagai pola hubungan antara aspek satu dengan aspek yang lain (Sugiyono, 2023).

Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia 18 – 25 tahun, pernah mengalami pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual selama hidup, memiliki permasalahan dengan kesehatan mental hingga gangguan kesehatan mental. Pemilihan gender perempuan dalam penelitian ini disebabkan karena kelompok perempuan lebih rentan mengalami pelecehan seksual maupun kekerasan seksual berdasarkan dari banyaknya penelitian, survei, dan berita yang ada di media elektronik, seperti yang dicatat di dinas komunikasi dan informasi provinsi Kalimantan Timur yakni, terdapat 196 kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada perempuan tahun 2024. Terkait dengan pemilihan usia remaja akhir menuju dewasa

awal karena merupakan tahap puncak di mana individu mencapai kemampuan untuk berpikir secara sistematis terhadap sesuatu yang bersifat abstrak (Sarwono, 1986), sehingga dalam tindak pelecehan dan kekerasan seksual mereka sudah mulai mampu mengerti bahwa perlakuan tersebut merupakan perilaku yang menyalahi norma dan merampas hak individu dalam hal ini adalah hak perempuan. Sejumlah tiga partisipan perempuan yang masih lajang bersedia untuk ikut dalam penelitian ini, ketiga partisipan diwawancara secara langsung atau secara tatap muka dengan peneliti di beberapa kafe yang telah disepakati bersama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model data Miles dan Huberman (2014). Yakni *data collection* (pengumpulan data), *data condensation* (konsensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan dengan teks yang bersifat naratif. Konsensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari catatan lapangan, *interview*, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. *Conclusion drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada enam dimensi kesejahteraan psikologis oleh Ryff yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi dari masing-masing partisipan yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Sebelum menjabarkan ke hasil pengambilan data pada tiap dimensi tiga partisipan, untuk memudahkan pembaca peneliti akan menguraikan dalam bentuk tabel hasil temuan di lapangan yang ada dalam tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami Partisipan

No	Nama	Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami	Pelaku	Intensitas Pelecehan Seksual	Kejadian Terakhir
1.	WGS	Verbal : <i>Catcalling</i> Fisik : Menyentuh dan meraba bagian lutut, memegang tangan	Orang tidak dikenal Mantan pacar	> 15	2025
2.	S	Fisik : Disentuh dan diraba pada bagian alat vital	Guru Olahraga	1	2015
3.	RA	Fisik :	Murid	> 10	2019

No	Nama	Bentuk Pelecehan Seksual yang Dialami	Pelaku	Intensitas Pelecehan Seksual	Kejadian Terakhir
		Alat vital dimasukkan bagian payudara diremas, pemerkosaan berulang kali	ayah, marbot masjid, orang tidak dikenal, kakak sepupu		

Penerimaan Diri

Apabila seseorang dapat menerima dan mengakui berbagai aspek dirinya, memiliki perspektif positif terhadap dirinya sendiri, dan merasa senang dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini, individu tersebut dapat dianggap memiliki taraf kesejahteraan psikologis dalam hal penerimaan diri. Partisipan WGS memiliki hal negatif dari dirinya yang belum diterima, ia juga belum sepenuhnya mampu untuk menerima masa lalu nya sampai dengan saat ini, dan berikut pernyataan dari partisipan WGS:

“Eee....masa lalu dalam segala dalam banyak konteks itu kalau dalam banyak konteks yang saya salahkan adalah mantan saya, saya salahkan karena eee....apa ya cara dia memperlakukan saya tuh bener-bener kayak saya bukan manusia yang bisa dipandang berharga gitu dia tuh buat saya ngerasa kalau saya itu nggak layak ibaratnya nggak layak nggak berharga dan dia eee...mampu memanipulasi saya lah, terus pokoknya saya terus disudutkan disalah-salahkan terus menurut untuk hal yang bahkan ga pernah lakukan dan sampai sekarang pun masih marah, masih marah cuman udah enggak separah dulu sekarang saya lebih bisa membiarkan bersalah membiarkan oh ya udah itu masa lalu, cuman saya tetap kayak berpikir orang ini dampaknya eee..buruk sekali di hidup saya jadi dia orang yang patut disalahkan untuk kejadian masa lalu itu.....” (W2:44.nWGS).

Partisipan WGS belum mampu untuk menerima apa yang terjadi di masa lalu, ia merasa mantan pacarnya adalah orang yang pantas disalahkan untuk semua kejadian buruk yang pernah ia alami dan rasakan. WGS juga merasa pada saat itu benar-benar dirinya tidak merasa berharga dalam kehidupan, hingga amarah tersebut masih dapat dirasakan sampai dengan saat ini, namun bedanya hanya saja tidak sebesar dulu. Begitu pula dengan yang dialami oleh partisipan S ia merasa masih memiliki penyesalan atas apa yang menimpa dirinya di masa lalu, berikut adalah pernyataan dari partisipan S:

“Penyesalan.....ada sih nyesel, walaupun itu ga berdampak ke yang sekarang cuman, jadii...apa ya jadi itu jadi memori yang ga enak aja untuk diingat kembali gitu” (W3:98.nS).

S masih merasakan penyesalan atas apa yang terjadi atau menimpa dirinya di masa lalu, ia menganggap bahwa pengalaman menjadi korban pelecehan seksual menjadi memori yang buruk untuk diingat kembali. Partisipan RA memiliki tingkat intensitas yang tinggi terkait dengan pengalaman buruk di masa lalu yang pernah ia

hadapi, dalam penerimaan diri pun pernyataan dari RA adalah ia tidak mampu menerima dirinya secara utuh, berikut adalah pernyataan partisipan RA:

“Jika ada kesempatan gak lahir, gak pernah lahir di dunia, itu yang selalu terlintas” (W2:282.nRA).

“Kenapa aku masih lahir kenapa aku dilahirkan kenapa aku gak pernah gimana ya rasanya kalau gak pernah dilahirkan gak pernah ada di dunia pasti lebih enak, enak gak pernah ngerasain rasa sakit kayak gini gak pernah ngalamin semua penderitaan kesulitan yang terjadi” (W2:284.nRA).

Pada dimensi penerimaan diri RA masih memiliki penyesalan atas kelahirannya di dunia ini dan dalam menjalani kehidupan, hal tersebut selalu terlintas dalam pikirannya, RA juga berandai-andai jika ada yang ingin diubah dari masa lalu ia memilih untuk tidak pernah dilahirkan ke dunia.

Hubungan Positif dengan Orang Lain

Merupakan kemampuan seseorang untuk mencintai, berempati, dan menjalin persahabatan yang mendalam, serta kemampuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya. Partisipan WGS menyatakan bahwa ia adalah orang yang peduli dengan lingkungan sekitarnya khususnya orang terdekatnya, berikut adalah pernyataan dari partisipan WGS:

“.....saya cenderung orang yang suka nolong orang, suka membantu teman-teman, saya suka sama juga dengan keluarga saya, saya juga selalu suka untuk membantu mereka jadi tiap kali orang tiap kali saya lihat ada orang kesulitan tiap kali saya lihat teman-teman saya kebingungan, saya selalu bilang ada yang bisa aku bantu gitu atau enggak kalau saya lihat mereka lagi cemas lagi apa gitu, mereka cerita atau gimana pasti saya selalu respon apa yang bisa aku bantu, kamu kenapa cerita aja gitu nanti aku dengerin. Nanti aku bantu kasih solusi kamu enggak akan sendirian ada aku, aku temenin gitu aku kayak itu selalu kayak gitu mas orang yang mau ada untuk orang lain. Mungkin itu kayak kelihatannya kamu kenapa mau ada untuk orang lain terus gitu, padahal sebenarnya itu cara yang saya lakukan untuk saya bahagia, jadi saya bahagia itu kalau saya bisa menolong orang lain dan saya enggak pernah ngerasa keberatan dengan itu, jadi teman-teman itu tiap kali mereka bilang eee... takut ngerepotin takut ngerepotin saya, saya tu selalu enggak kamu enggak ngerepotin aku malah senang aku malah senang untuk kayak gitu, senang kalau kamu eee...ibaratnya ngerepotin aku gitu, senang kalo kamu cerita, senang kalo kamu minta bantuanku apapun itu. Pokoknya selagi saya bisa bantu, pasti saya bantu gitu gak akan ngerasa keberatan pokoknya eee...untuk lingkungan pertemanan itu saya cenderung apa ya, mungkin keibuan juga gak juga sih cuman saya tipikal yang akan selalu ada buat orang-orang, mau untuk jadi pendengar, mau untuk jadi ibaratnya bahu gitu kan buat bersandar atau tangan buat nolong - nolong mereka.....” (W2:40.nWGS).

“.....teman-teman saya sikap saya tuh saya selalu ini ya, selalu teman - teman saya tuh cenderung suka cerita ke saya kan mereka mereka tuh suka banget cerita pokoknya, tentang apapun ke saya gitu, Jadi saya selalu mendengarkan, ngasih solusi, saya juga kalau mereka minta G temenin dong aku mau kesini yang ini oh iya oke ayo mau jam berapa, mau kapan gitu kan mau aku jemput kah, gitu-gitu terus kalau misalnya teman saya lagi kayak misalnya dia lagi kondisi finansialnya

lagi enggak baik gitu kan terus dia cerita nanti lah saya suka juga kadang tiba-tiba entah ngasih dia makanan atau ngajak dia kemana, ayo kita jalan-jalan yuk aku traktir gitu misalnya ya gitu kami” (W2:98.nWGS).

Partisipan WGS memiliki hubungan yang dekat dengan orang yang ada disekitarnya, dari hubungan tersebut juga ia menyatakan bahwa dirinya termasuk orang yang senang ketika bisa membantu orang lain khususnya orang dekat yang ada disekitarnya. Ketika menjalin hubungan adalah orang yang hangat dan perhatian kepada orang lain yang sudah dekat dengannya, bahkan ia merasa tidak keberatan jika harus direpotkan, karena ketika temannya sedang kesulitan atau sedang berada dalam masalah ia selalu mencoba untuk ada menjadi pendengar yang baik, bahkan jika memungkinkan pasti akan dibantu. Partisipan S juga mampu menjalin hubungan baik dengan orang yang ada disekitarnya, berikut adalah pernyataan partisipan S:

“Hmm.....*effort*-nya misalnya kalau mereka kayak butuh kayak uang apa segala minta dibantu kayak misalnya nih kayak dibantu isi isi kayak apa ya kayak kuesioner-kuesioner kayak sebagainya tu mereka kayak bantu dong kirim-kirim ke grup ini nih kenalan kalian bantu *share* gitu *effort* kayak gitu, terus kayak ada perayaan entah dia ulang tahun, apa segala segala kayak sempro tuh untuk itu saya loyal untuk mereka saya ngasih *bucket* sama segala macam saya nggak bisa datang ke sana saya kurirkan se-*effort* itu” (W3:142.nS).

S memperlakukan temannya secara hangat dan perhatian terhadap hal-hal kecil untuk temannya, ia menunjukkannya dengan perilaku yang tampak bukan hanya sekedar dukungan tanpa perbuatan, tetapi disertai dengan tindakan. Berikut adalah pernyataan oleh partisipan RA:

“Kalau teman dulu ya, kalau dari teman kalau lagi saat *sprawling down* itu ya pastinya mereka selalu nanyain kabar gimana, kenapa, tanpa mereka gitu bahkan bisa langsung atau tiba-tiba ngasih jajan makan, terus lagi kalau misalnya kenapa-karena juga mereka tuh langsung nyamperin lagi butuh bantuan atau apa gitu” (W2:6.nRA).

“Ya kan kalo sama pacar itu semua nya diceritain, eee.....hampir semua keluh kesah gitu kan diceritain, jadi gaada yang ditutup tutupi. Kalo sama temen tadi itu percaya juga cuman ceritanya itu ga mendetail, ga kaya cerita ke pacar, temen itu nyeritain nya kaya secara garis besarnya aja” (W2:310.nRA).

RA memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan teman dekatnya, kedekatan RA dengan teman dekat nya tidak hanya melalui dukungan secara verbal, melainkan juga secara tindakan langsung dan nyata, apalagi ketika ia merasa kondisinya sedang tidak baik secara mental. RA memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya atau pacarnya, hal tersebut dapat diketahui seperti yang dikatakan oleh RA bahwa ia menceritakan semua hal secara mendalam tidak ada yang ditutup – tutupi.

Kemandirian (*Autonomy*)

Dalam bertindak orang yang otonom memiliki pusat pengendalian internal, ini berarti mereka dapat secara mandiri menyelesaikan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi tanpa memperhatikan komentar negatif yang diberikan orang lain

kepada mereka. Berikut adalah pernyataan partisipan WGS dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri:

“Masalah terberat ya, masalah terberat itu eee...apa ya, sejauh ini, jadi masalah terberat lebih ke finansial keluarga aja, masalah terberat lebih ke kondisi finansial keluarga aja, apalagi zaman sekarang itu kan kayak udah ekonomi lebih mulai memburuk kan. Jadi, secara finansial juga keluarga beberapa tahun terakhir itu kurang baik, tapi eee...apa ya, untungnya saya juga udah kerja, pelan-pelan udah mulai lah, pelan-pelan satu persatu, gitu dikit-dikit udah mulai membaik, pelan-pelan, seenggaknya untuk makan udah lebih cukup gitu” (W2:148.nWGS).

“Kalau saya bisa, kalau saya nambah kerjaan, saya nambah kerjaan. Kalau misalnya, kalau misalnya saya dituntut untuk dapetin uang lebih, gitu kan. Misalnya kalau saya bisa kerja, ada kerjaan tambahan, saya ambil gitu. Karena juga kondisi finansial itu, pasti kan emang nggak tau, memang kita harus berusaha keras gimana caranya secara finansial lebih aman gitu, lebih baik. Jadi, kalau misalnya saya bisa untuk nambah kerjaan, gitu, saya ambil.” (W2:150.nWGS).

Bagi WGS masalah terbesarnya dalam hidup adalah masalah dengan keuangan keluarga yang sedang tidak baik, namun ia mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi nya secara mandiri, ia juga mampu untuk mengelak dari tekanan berpikir ketika suatu saat akan menghadapi masalah besar yang sama, WGS sudah memikirkan langkah apa yang akan diambil dan hal apa yang akan dilakukan. Pernyataan berikutnya adalah partisipan S tentang bentuk kemandiriannya:

“Cara mengatasinya..... ya pertama sih kalau udah pening banget, penat banget nangis dulu eee.....dikeluarkan aja dulu emosi nya, baru kalo udah tenang reda, baru kayak kayak udah cari-cari motivasi diri lagi lah buat udahlah udah gitu intinya udah dikeluarkan dulu emosinya baru.....” (W3:300.nS).

“Lebih.....gimana ya kalo itu terulang lagi kalo masalah itu terulang lagi ya.....pokoknya tenangin diri aja dulu, *positive thinking* aja dulu, pasti saat masalah yang datang pasti bakal selesai kok” (W3:304.nS).

Ia memiliki cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan pribadi yang terjadi pada dirinya. Partisipan S mampu mengelak dari tekanan berfikir ketika menghadapi pikiran – pikiran negatif yang datang, dengan cara lebih menenangkan diri terlebih dulu berfikir yang baik-baik walaupun keadaannya berbanding terbalik, dan meyakini bahwa setiap masalah akan ada penyelesaiannya. Adapun bentuk kemandirian bagi partisipan RA adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk sekarang sih, kalau lagi kepikiran kayak gitu yaudah dibawa banyak aktivitas dibawa *happy-happy*, dibawa apa gitu buat ngelupain aja, jadi lebih ke cuma berusaha untuk ngelupain aja atau bikin masalah baru jadi kelupaan dengan masalah yang itu” (W2:436.nRA).

“Mengikuti intuisi, karena biasanya kalo ngikutin intuisi lebih mudah....lebih mudah untuk dijalani, daripada ngikutin logika” (W2:442.nRA).

“*Self healing* ya...merenungi kenapa begini begitu terus lagi berusaha nerima, terus lagi pikir oh mungkin dengan kejadian kaya gini aku sekarang udah bisa aaa....melakukan ini itu, bukan yang *self healing* definisi orang pada umumnya yang mereka nganggap *self healing* adalah jalan-jalan itu bukan” (W2:450.nRA).

Dalam memilih atau mengambil keputusan partisipan RA sepenuhnya mempercayakan kepada pendiriannya sendiri, dan ketika berdiskusi dengan orang lain hanya untuk melihat sudut pandang yang lain, dan pada akhirnya ia tetap menentukan pilihannya sendiri dengan cara mengikuti intuisi nya dibandingkan dengan logika. Partisipan RA juga mampu mengevaluasi dirinya sesuai dengan standar yang ia tetapkan yakni dengan merenungi apa yang sudah terjadi dan apa kesalahan yang ia lakukan, dan bagaimana bangkit serta memperbaiki hal tersebut, di sisi lain itu juga menjadi terapi untuk dirinya pribadi.

Penguasaan Lingkungan

Mampu menguasai lingkungannya, artinya partisipan dapat mengendalikan dan menggunakan kesempatan di lingkungan mereka, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dan dapat memilih atau membuat lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip mereka. Sebagaimana berikut ini partisipan WGS menyatakan penguasaannya terhadap lingkungan disekitarnya:

“Kalau memilih lingkungan yang tepat itu, sebenarnya kan pasti orang-orang di sekitar itu datang pergi muncul tiba-tiba, tiba-tiba kenal orang, tiba-tiba akrab gitu kan.....Jadi saya pokoknya menilai lah dari komunikasi, dari interaksi saya sama mereka. Kalau saya ngerasa saya canggung sama dia, saya gak akan banyak interaksi sama dia gitu. Tapi kalau saya ngerasa kami sama-sama seimbang ekspresifnya, sama-sama seimbang ngobrolnya, berbagi pikiran, apa segala macam, oh berarti saya bisa untuk lebih dekat sama dia gitu” (W2:188.nWGS).

Dalam memilih orang yang sesuai dengan dirinya di lingkungan, WGS akan memulainya melalui komunikasi, ketika merasa gaya atau topik dalam komunikasinya tidak cocok maka ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan hal tersebut sampai dengan kenal lebih dekat. Ia juga termasuk orang yang mudah untuk memutuskan hubungan jika dirasa orang atau komunitas yang memiliki dampak negatif bagi dirinya. Berikut yang dinyatakan partisipan S terkait dengan penguasaan lingkungan:

“Hmm.....cara memilih, kalo dari orang-orang ya cara memulainya sih kayak di apa ya namanya ya.....seleksi sih menyeleksi kalo orang-orangnya kan oh orangnya gini nih ga bisa di ajak becanda berarti harus pelan-pelan nih, ngomongnya jangan sampe kebablasan, jangan sampe ngelukai hati orang ini, kalo lebih menyeleksi sih gimana keadaan gitu, lebih berhati-hati” (W3:374.nS).

Partisipan S mampu memilih lingkungan yang sesuai untuk pribadinya, dengan cara menyeleksi terlebih dahulu, dan jika ada yang merugikan baginya tidak sulit untuk mengakhiri hubungan atau keluar dari lingkungan tersebut. Berikutnya penguasaan lingkungan oleh partisipan RA:

“Eee...kompromi dulu pastinya, kalau memang kebanyakan *toxic* nya ya udah *cut off* (diputus hubungan), kaya misalnya 3 kali sampai 5 kali kasih kesempatan masih kaya gitu yaudah *cut off*” (W2:508.nRA).

“Yaudah masukin dulu, cari tau *feel* (rasa) nya gimana pasti kan ga mungkin. Cuma pastikan nggak mungkin cuma dirasain dinikmatin masuk lingkungan baru itu cuma 1 kali 2 kali pasti butuh sampai paling 10 kali 10 kali lebih lah baru bisa nilai, oh ini cocok atau engga, nyaman atau engga” (W2:510.nRA).

Dalam memilih lingkungan atau lingkup pertemanan yang sesuai RA memiliki caranya tersendiri yakni dengan memasuki lingkungan tertentu dan setelah 10 kali

lebih berada di sana baru ia dapat menarik kesimpulan apakah lingkungan tersebut sesuai dengan dirinya pribadi atau tidak dan memilihnya atau memutuskan hubungan dengan lingkungan tersebut.

Tujuan Hidup

Yaitu individu yang memiliki arah dan tujuan dalam hidup mereka akan memiliki keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup mereka dan merasa bahwa kehidupan mereka di masa lalu dan sekarang memiliki makna. Partisipan WGS menyatakan bahwa tujuan hidupnya adalah sebagai berikut:

“Yang ingin saya lakukan di masa depan adalah menjadi orang yang menjadi orang yang terus-terusan bisa bermanfaat untuk orang lain pokoknya masa depan saya kayak saya tuh selalu memandang hidup di masa sekarang atau masa depan harus jadi orang yang bermanfaat bagi orang lain kayak jangan biarkan hidup itu sia-sia gitu, terus juga saya pengen untuk dalam bidang pekerjaan pun di masa depan pun saya bisa jauh lebih berkembang lebih profesional lagi dan juga saya bisa selalu bekerja dengan baik, bertanggung jawab pokoknya, bertanggung jawab sama hidup saya, jadi enggak menjadikan hidup ini sebagai mainan aja tetap mencapai apapun hal-hal yang bisa saya capai di hidup” (W2:212.nWGS).

Dalam hidupnya WGS mempunyai keyakinan yang besar atas kesuksesan yang diraihinya, kesuksesan tersebut tidak hanya berupa seberapa banyak harta yang dimiliki tetapi, bagaimana ia bisa menyelesaikan sesuatu yang sudah ia. Bentuk lain kesuksesan yang ia raih adalah bermanfaat untuk orang yang ada disekitarnya, dan semua hal tersebut tidak terlepas dari peranan tuhan, apapun yang terjadi dalam hidupnya, sesulit apapun itu WGS selalu memiliki keyakinan terhadap tuhan yang membuatnya bertahan sampai dengan saat ini. Partisipan S menyatakan terkait dengan tujuan hidupnya adalah sebagai berikut:

“Ohh di masa depan ya, hmm.....pasti kayak ngebahagiain orang tua, eee.....menyelesaikan tugas orang tua yang belum terselesaikan, kayak gini deh eee....misalnya nih kayak kan saya kan masih apa ya....bangun rumah nih, nah untuk prediksi nya itu kan kayak orang tua kan ga bakal sanggup tuh selama...ya itu lah, kita kan ga pernah tau jadi untuk di masa depan untuk orang tua nih sudah jalanin ini nih, harus bisa sampe selesai lah bangun itu, hmm.....apa lagi ya masa depan.....dah itu cukup” (W3:454.nS).

Partisipan S menyatakan bahwa hal yang ingin ia lakukan di masa depan adalah membahagiakan orang tua dan menyelesaikan tugas orang tua yang belum selesai, ia cukup mampu menyebutkan hal yang ingin dilakukan di masa depan atau tujuan hidupnya. Lalu partisipan RA memiliki pandangan berbeda dari dua partisipan sebelumnya, berikut ini adalah pernyataan partisipan RA:

“Iya, Karena ga punya tujuan hidup lagi, bingung mau apa selain kuliah udah itu aja” (W2:548.nRA).

“Gaada yang gimana-gimana, jalani aja sudah” (W2:552.nRA).

Partisipan RA belum mampu menceritakan tujuan hidupnya secara spesifik, dalam hal ini ia menyatakan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk bertahan hidup dan kuliah untuk tujuan hidup di masa depan sampai dengan saat tersebut masih belum ada.

Pertumbuhan Pribadi

Ditandai dengan keinginan untuk terus berkembang, keterbukaan terhadap pengalaman baru, keinginan untuk merealisasikan potensinya, dan kemampuan. Berikut adalah pernyataan partisipan WGS terkait dengan pertumbuhan pribadi:

“Perubahan terbesar ya, kayak sebenarnya perubahan terbesar itu ada di diri saya sendiri aja kayak saya yang dulunya orang yang pasif ternyata sekarang udah jadi lebih aktif jadi lebih berkembang gitu, dan menurut saya itu perubahan yang besar banget karena dulunya dikenal sebagai gadis yang diam yang kayak enggak ada pencapaian apapun kan ternyata pas udah besar bisa berkembang bisa untuk adalah prestasi-prestasi dalam hidupnya gitu” (W2:220.nWGS).

Dalam proses menjalani kehidupan, partisipan WGS adalah orang yang menyadari perubahan besar dihidupnya, selain menyadari ia juga selalu berusaha untuk mengembangkan perubahan positif yang terjadi dalam hidupnya melalui dunia pekerjaan. Partisipan WGS menyadari banyak kesempatan dulunya yang ia lewatkan karena takut untuk mencobanya. Adapun pertumbuhan pribadi yang dirasakan oleh partisipan S adalah sebagai berikut:

“Berani tampil *perform* gitu kemarin waktu ada lah lomba di SMA, habis tuh kayak berani ikut ikut dalam organisasi ya kayak apa kemarin ya kaya tadi tu itu yang kayak UKM gitu sama ikut ke kepanitiaan” (W3:472.nS).

Partisipan S merasa perubahan terbesar dalam hidupnya adalah ia menjadi lebih mandiri sekarang dibandingkan yang dulu karena sudah mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mengurus diri sendiri, berikutnya adalah ketika ia mampu untuk mengikuti perlombaan, mengikuti organisasi di kampus, dan mengikuti kepanitiaan dalam acara kampus. Hal tersebut merupakan hal yang berkesan bagi S, karena ia tau dirinya termasuk orang yang sulit untuk bersosialisasi dalam hidupnya. Dan terakhir partisipan RA juga menyatakan hal yang berkaitan dengan pertumbuhan pribadinya:

“Yaa...bahagia kan otomatis secara ga langsung ngubah belajar lagi ngubah sudut pandang biar gimana caranya tetep bahagia, ga....yang nge *down* (jatuh) lagi atau gimana, karena kan sebenarnya disisi lain orang yang punya gangguan jiwa itu tu kebanyakan rata rata itu punya kesalahan berpikir dan itu gabisa dibenerin tanpa adanya keinginan dari orang yang bersangkutan untuk mengubah, dan itu gabisa 1 kali 2 kali aja, harus berulang, rutin, konsisten” (W2:604.nRA).

“Yaa...punya cara ngadepin diri sendiri itu gimana jeleknya, aaa...gimana cara ngontrol emosi yang baik supaya ga kelampiasan” (W2:610.nRA).

Dalam hal ini partisipan RA mencoba melakukan perubahan yang ada dalam dirinya untuk ke arah yang lebih baik dan agar tidak mudah terjatuh oleh kondisi yang lemah, dan ia merasa memiliki peningkatan pengetahuan untuk menghadapi diri sendiri dan bagaimana mengontrol emosi.

Ketiga partisipan penelitian yaitu WGS, S, dan RA adalah perempuan yang sama-sama memiliki pengalaman pelecehan seksual bahkan ada yang disertai dengan kekerasan, dan ketiganya tidak memiliki keinginan untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain karena merasa akan ada pihak luar yang menghakimi, menyalahkan, mengucilkan mereka dari lingkungan sekitar. Ketakutan dari para korban tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu, tidak adanya sikap

simpati dan empati terhadap korban pelecehan seksual saat mencoba menceritakan kejadian tersebut, menganggap rendah korban pelecehan seksual, munculnya berbagai bentuk hinaan yang ditujukan kepada korban pelecehan seksual (Shopiani, Wilodati, & Supriadi, 2021). Dari hal ini ditemukan bahwa secara langsung pengalaman tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis para penyintas. Selain dari pengalaman tersebut, pola asuh serta pengalaman masa kecil juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis ketiga partisipan.

Kesejahteraan psikologis WGS pada dimensi penerimaan diri tidak terpenuhi salah satu faktor penyebabnya merupakan dampak pada saat mengalami pelecehan seksual fisik oleh mantan pacar dan dilakukan secara verbal oleh orang yang tidak dikenal dan terjadi berulang kali WGS memilih untuk tidak menceritakan kepada siapapun termasuk kepada orang tuanya, ia juga merasa bahwa dirinya lah yang pantas disalahkan atas kejadian tersebut. Partisipan WGS memandang dirinya menjadi kurang berharga serta melihat dirinya sebagai individu yang buruk ketika mendapatkan pelecehan seksual. Perempuan yang mendapatkan perilaku pelecehan seksual bahkan sampai dengan kekerasan seksual sering kali memilih bungkam dan cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri (Stewart dkk., 2024).

Partisipan S pada dimensi penerimaan diri yaitu, menerima masa lalu sampai dengan sekarang tidak terpenuhi. S sejak kecil diberikan pendidikan dengan pola asuh yang sangat keras dan kaku oleh orang tuanya terutama dari ayahnya yang di mana pola asuh tersebut tergolong ke dalam pola asuh otoriter. S tumbuh menjadi anak yang banyak diam dan tidak ingin banyak berkomunikasi dua arah dengan orang tuanya terutama ayahnya. Semua pengalaman baik dan buruk ia juga memendamnya sendiri, ia merasa tidak pantas untuk bercerita dari berbagai hal yang dialaminya termasuk juga kejadian pelecehan seksual yang pernah ia dapatkan dari guru disekolahnya. Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan kejadian pelecehan seksual yang dialami seseorang, karena tidak adanya komunikasi yang terbuka dari korban kepada orang tua, dan dalam pola asuh otoriter biasanya sejak kecil tidak diajarkan untuk memahami dan mengenali berbagai tanda dari pelecehan seksual (Nurkhasanah dkk., 2024).

Menjadi korban pelecehan serta kekerasan seksual sejak ia kecil sampai dengan dewasa itulah pengalaman yang dialami langsung oleh partisipan RA. Pertama kali mendapat kekerasan seksual dari murid ayahnya saat ia masih duduk dibangku sekolah dasar, lalu pernah mendapat pelecehan seksual dari sepupunya, marbot masjid, kembali menjadi korban kekerasan seksual oleh orang yang tidak dikenal sebanyak dua kali dan saat itu dilakukan secara bergiliran oleh pelaku, lalu ia juga mendapat kekerasan seksual berulang kali oleh kakak sepupunya.

Pada dimensi penerimaan diri RA merasa dirinya tidak berharga, kotor, tidak pantas dicintai, kehilangan makna dalam hidup, dan merasa diri sangat rendah atas pengalaman pelecehan serta kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Hal ini selaras dengan (Trihastuti & Nuqul, 2020) bahwa korban pelecehan seksual cenderung untuk menyalahkan diri sendiri, merasa rendah diri, takut, tertekan, cemas, panik, jijik, dan mengingat kejadian secara berulang. Temuan lain yang selaras dengan hal tersebut yaitu temuan (Kumalasari, Ratriana, & Kusmiati, 2023) yang dimana korban pelecehan dan kekerasan seksual membuatnya dalam melihat

diri sendiri menjadi kotor, tidak berharga, tidak pantas untuk dicintai, dan seringkali menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut.

Kesamaan lainnya dari ketiga narasumber penelitian WGS, S, dan RA yang pernah mengalami pelecehan seksual adalah kurang mampu untuk menerima diri secara utuh setelah menjadi korban pelecehan seksual, hal tersebut dalam kesejahteraan psikologis adalah termasuk ke dalam dimensi penerimaan diri, yang di mana hasil temuan peneliti selaras dengan hasil penelitian Saputri (2021) (dalam Vikarsini & Suharsono, 2023) di mana perempuan penyintas kekerasan seksual memiliki kecenderungan rendahnya terhadap penerimaan diri dengan ditandai akan rasa kehilangan harga diri.

Perbedaan antara WGS, S, dan RA adalah bentuk pelecehan yang pernah dialami, pelaku pelecehan, serta intensitas terjadinya pelecehan. Sehingga dampak yang dialami pun berbeda pula, semakin parah bentuk pelecehan yang diterima dan semakin besar intensitas terjadi pelecehan seksual, akan memunculkan dampak negatif yang signifikan terhadap korban bagi kondisi psikologisnya.

Di antara partisipan WGS, S, dan RA kesejahteraan psikologis yang berada dalam kondisi lebih baik adalah narasumber WGS. Walaupun pada dimensi penerimaan diri yang kurang karena kejadian pelecehan seksual yang dialami, namun secara keseluruhan kesejahteraan psikologis WGS berada pada tingkat yang baik. Adapun faktor yang membuat kesejahteraan psikologis WGS berada dalam kondisi baik dibandingkan dua narasumber lainnya adalah, keinginan untuk bangkit yang kuat dari keterpurukan atau kondisi buruk yang dialaminya, dukungan dari kedua orang tua, sahabat, teman dekat, lingkungan yang berpengaruh positif bagi kehidupannya, dan peranan religiusitas yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan maupun pelecehan seksual akan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologisnya khususnya pada dimensi penerimaan diri. Perempuan yang pernah menjadi korban akan melihat diri sendiri sebagai seseorang yang kurang berharga bahkan menganggap diri sendiri tidak berharga ketika kejadian yang dialami dengan intensitas tingkat tinggi serta bentuk dari kekerasan dan pelecehan yang diterima.

Saran

1. Pemerintah perlu mengintegrasikan layanan psikotraumatologi di fasilitas kesehatan masyarakat seperti puskesmas. Layanan bisa berupa konseling berbasis trauma gratis contohnya TF-CBT (*Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy*) dan ACT (*Acceptance and Commitment Therapy*) dengan tenaga profesional yang memiliki keterampilan khusus di bidang penanganan korban kekerasan atau pelecehan seksual. Berikutnya, buat sistem pelaporan secara online terintegrasi bisa melalui aplikasi yang langsung terhubung dengan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA), Polri atau kepolisian, dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).

2. Perguruan tinggi perlu menerapkan kurikulum kesetaraan *gender* berupa memasukkan modul tentang dampak psikologis kekerasan ataupun pelecehan seksual dan teknik responsif trauma di semua program studi. Berikutnya bentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) secara independen yang beranggotakan psikolog, dosen, dan perwakilan mahasiswa sendiri untuk penanganan pelaporan, pendampingan korban, dan pemantauan kasus. Dan terakhir program dukungan psikososial kampus berupa layanan konseling gratis dengan protokol kerahasiaan yang ketat serta adanya grup dukungan bagi korban.
3. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelusuran terhadap efektivitas jangka panjang dari dukungan sosial serta religiusitas pada korban dengan metode *mixed-method*. Dan analisis dampak kekerasan atau pelecehan seksual pada kelompok-kelompok minoritas seperti penyandang disabilitas, LGBTQ+, serta etnis minoritas, karena kelompok tersebut rentan terhadap diskriminasi berlapis dari lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para partisipan yang sudah bersedia untuk menjadi bagian dalam penelitian ini, kedua kepada bapak Yoga Achmad Ramadhan, M.Psi., Psikolog karena sudah mau meluangkan waktu membimbing, memberikan arahan penulis pada penelitian ini, ketiga kepada ibu Siti Khumaidatul Umaroh, M.A yang juga turut membimbing penulis, dan yang terakhir peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu Silvia Eka Mariskha, M.Psi., Psikolog yang memberi banyak masukan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmayasa, I. M., & Natanael, R. J. M. (2023). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual: Case Report. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2). <https://doi.org/10.22146/jkr.78372>
- [2] Gili, I. L., Fajarulloh, M. S., Choliq, M. I., Al-Amin, Moch. I. N., & Hapsery, A. (2022). Structural Equation Modeling untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswi di Kota Surabaya. *Sosio Konsepsia*, 11(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v11i2.3079>
- [3] Kumalasari, F., Ratriana Y.E., & Kusmiati. (2023). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja (The Impact of Sexual Violence in the Domestic Sphere on Adolescent Development). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(1), 1–19.
- [4] Nurfadhilah, N., & Alawiyah, A. (2023). PENGALAMAN PELECEHAN SEKSUAL MAHASISWA DAN PENCEGAHANNYA. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i2.9293>
- [5] Nurkhasanah, N., Sary, L., & Aryastuti, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(2), 262–271. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1608>

- [6] Pitria, P., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 103–110. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.105>
- [7] Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- [8] Ramadhan, A. (2022). Komnas Perempuan Sebut Setiap 2 Jam Ada 3 Perempuan Indonesia Jadi Korban Kekerasan Seksual. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/09173181/komnas-perempuan-sebutsetiap-2-jam-ada-3-perempuan-indonesia-jadi-korban>
- [9] Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (1st ed.). Rajawali Pers.
- [10] Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- [11] Stewart, S., Willmott, D., Murphy, A., & Phillips, C. (2024). “I thought I’m better off just trying to put this behind me”—a contemporary approach to understanding why women decide not to report sexual violence. *Journal of Forensic Psychiatry and Psychology*, 35(1), 85–101. <https://doi.org/10.1080/14789949.2023.2292103>
- [12] Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed., Vol. 6). Alfabeta.
- [13] Tobing, D. H. (2022). *114 Pertanyaan Mendasar dalam Penelitian Kualitatif* (1st ed.). diandra.
- [14] Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>
- [15] Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003>